

TAFSIR KESALEHAN SOSIAL BAGI ANGGOTA KOMUNITAS HIJRAH TERANG JAKARTA DAN SHIFT BANDUNG

Didid Haryadi

Program Studi Sosiologi, Universitas Nasional

Email: haryadidid@gmail.com

Aris Munandar

Program Studi Sosiologi, Universitas Nasional

Email: arismunandar2407@gmail.com

Abstract

Individual piety is a personal achievement in the rituals of human worship. However, its manifestations can be affected by the social piety of the worshipper, such as tolerance towards people of other religions, caring for the environment, and loving the country. 'Terang Jakarta' and 'Shift Bandung' communities are representations of the hijrah movement in Indonesia, which seeks to realize social piety among its members. The Middle-class youths in various big cities across the country, who experienced a dark life, are active actors of this Hijrah community. This paper aims to analyze the meaning of social piety for the members of both communities, as a part of religious cosmopolitanism and the strengthening of the Hijrah movements in Indonesia. This study used a qualitative approach and Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. The research found that the formation of the meaning of social piety for the members of both communities was carried out by the administrators through the same pattern, namely emphasizing the redefinition of social piety through the distribution of Islamic values that resulted from collective study among them. This process is implemented through massive dissemination of ideas on social media and through a layered regeneration system. The manifestation of social piety is embodied in the understanding of community members about social guidelines, such as love for the country, tolerance, and being involved in social activities in society.

Keywords: 'Terang Jakarta', 'Shift Bandung', Hijrah Movement, Social Piety

Intisari

Kesalahan individual adalah pencapaian yang bersifat pribadi dalam ritus ibadah manusia. Manifestasinya dapat membentuk kesalahan sosial, seperti sikap toleransi terhadap umat beragama lain, peduli terhadap lingkungan, dan mencintai tanah air. Komunitas ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’ merupakan representasi dari gerakan hijrah di Indonesia yang berupaya untuk mewujudkan kesalahan sosial tersebut pada anggota-anggotanya. Anak-anak muda kelas menengah di kota besar dengan pengalaman hidup yang kelam merupakan para pelaku aktif yang terlibat secara langsung dalam komunitas hijrah ini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tafsir kesalahan sosial oleh anggota kedua komunitas tersebut, sebagai salah satu bagian dari kosmopolitanisme beragama dan menguatnya gerakan hijrah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead. Hasil riset menemukan bahwa pembentukan ‘tafsir’ kesalahan sosial terhadap anggota kedua komunitas ini dilakukan oleh pengurus melalui pola yang sama, yaitu menekankan pemaknaan ulang kesalahan sosial melalui distribusi nilai Islam yang dipelajari secara kolektif. Proses ini dilakukan melalui penyebaran gagasan secara massif di media sosial dan melalui sistem kaderisasi berlapis. Adapun bentuk manifestasi kesalahan sosial tersebut terwujud dalam pemahaman anggota komunitas tentang pedoman bermasyarakat, seperti cinta tanah air, toleransi, dan terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Gerakan Hijrah, ‘Terang Jakarta’, ‘Shift Bandung’, Kesalahan Sosial

A. Pendahuluan

Globalisasi selalu identik dengan perubahan zaman yang begitu cepat baik dalam dimensi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Salah satu medium ke arah transformasi tersebut adalah teknologi—internet—media sosial. Situasi tersebut sejalan dengan gagasan Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa globalisasi adalah restrukturisasi cara-cara kita dalam menjalani hidup, dan dengan cara yang sangat mendalam.¹

Instagram dan *Facebook* merupakan dua fitur media sosial yang

¹ Anthony Giddens, “Runaway World From Globalization” in George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, *Encyclopedia of Social Theory*, 2012.

sangat banyak digunakan di seluruh dunia. Pada perkembangannya, media sosial menjadi sebuah pilihan gaya hidup yang jamak dijumpai dalam kehidupan sosial. Berdasarkan data riset yang dirilis oleh kanal daring *Cuponation*, hingga April 2019 jumlah pengguna media sosial *Facebook* di Indonesia mencapai 120 juta. Angka ini mengungguli pengguna dari negara lain seperti Meksiko, Thailand, Turki, Filipina dan Inggris. Secara berurutan peringkat teratas pengguna *Facebook* ditempati oleh India, Amerika Serikat, dan Brasil. Sementara itu, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia sebanyak 56 juta sekaligus menduduki peringkat keempat dunia setelah Amerika Serikat, Brasil dan India (Yonada Nancy, 2019). Di Indonesia, kehadiran media sosial menjadi wadah baru dalam berdakwah bagi gerakan hijrah yang diinisiasi oleh anak-anak muda.

Menurut Giddens, perbenturan utama yang terjadi dalam isu globalisasi terjadi pada hal yang fundamentalisme dan kosmopolitanisme. Pada akhirnya, melalui situasi tersebut Giddens melihat bahwa akan ada kemunculan masyarakat kosmopolitan global.² Oleh karena itu, fundamentalisme cenderung menggunakan kekuatan-kekuatan global (misalnya, media massa dan *media online*) untuk memperluas tujuan-tujuannya. Fundamentalisme dapat mengambil bermacam-macam bentuk—agama, etnis, nasionalis, dan politik. Argumen penulis, media sosial menjadi wadah kampanye, berdakwah yang digunakan oleh gerakan hijrah dalam mendistribusikan nilai-nilai Islam serta secara tidak langsung mencitrakan kesalehan sosial. Gerakan hijrah hadir dan menemukan ritusnya dalam bingkai kosmopolitan tersebut.

Beberapa isu yang sangat mencolok dengan globalitas dan kosmopolitan diantaranya; kehidupan sehari-hari dan interaksi lintas batas negara semakin terpengaruh, ada persepsi diri tentang transnasionalitas dalam bidang-bidang seperti media massa, konsumsi dan pariwisata (*tourism*), komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat (*placeless*), dan meningkatnya persepsi transkultural dalam kehidupan sosial. Secara tidak langsung, terdapat hubungan yang signifikan antara modernisasi dengan agama di era modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks Indonesia, agama, pola ajaran dan tradisi, diawetkan sebagai dasar fundamental moralitas untuk memengaruhi aliran modernisasi.³

² A Giddens, "The Consequences of Modernity," *Contemporary Sociological Theory*, 2012.

³ Otta, Yusno Abdullah, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano". (2015).

Tulisan ini berusaha menjelaskan ihwal tafsir kesalehan sosial pada kelompok hijrah 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' sebagai salah satu bagian dari kosmopolitanisme beragama dan menguatnya gerakan hijrah di Indonesia. Secara tidak langsung, terdapat hubungan yang signifikan antara modernisasi dengan agama di era modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks Indonesia, agama, pola ajaran dan tradisi, diawetkan sebagai dasar fundamental moralitas untuk memengaruhi aliran modernisasi.

Beberapa riset yang telah membahas tentang gerakan hijrah kontemporer di Indonesia antara lain, Hijrah dan Perempuan yang ditulis oleh Firly Annisa⁴, Annisa R. Beta⁵, Eva F. Nisa⁶ dan Yuyun Sunesti⁷. Selain itu, terdapat pula riset lapangan tentang Hijrah dan Milenial, seperti karya Zahara⁸ dan Riris⁹. Sementara itu, fenomena serupa hijrah juga ditemukan dalam literatur global, diantaranya yang diulas oleh Ermin Sinanovic¹⁰ dan Anabel Inge.¹¹

Sebagai panduan dalam tulisan ini, adapun riset yang mengulas tentang kesalehan sosial di Indonesia, misalnya dilakukan oleh

⁴ Firly Anisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism," *Maarif* (2018).

⁵ Annisa R. Beta, "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers," *New Media and Society* (2019). standing in contrast to the groups' visibility in Indonesian young women's everyday lives. How does the (in

⁶ Eva F. Nisa, "The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women," *International Journal of Cultural Studies* (2013).

⁷ Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2018).

⁸ M.N. Zahara, D. Wlidan, and S. Komariah, "Gerakan Hijrah : Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* (2020).

⁹ Riris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, "Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital," *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* (2020).

¹⁰ Ermin Sinanovic, "Post-Islamism: The Failure of Islamic Activism?," *International Studies Review* 7, no. 3 (September 2005): 433-436, <https://academic.oup.com/isr/article-lookup/doi/10.1111/j.1468-2486.2005.00508.x.2004>. 349 pp., \$29.50 (ISBN: 0-231-13498-3)

¹¹ Anabel Inge and Anabel Inge, "Commitment and Belonging," in *The Making of a Salafi Muslim Woman*, 2016.

Noorhaidi Hasan¹², Raharjo¹³, Firly Annisa¹⁴, Haris Riadi¹⁵, Azyumardi Azra¹⁶, Moh. Al Khalid¹⁷, dan Muhammad Wildan.¹⁸

Meskipun riset tentang gerakan hijrah di Indonesia sudah banyak yang melakukannya, penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan menelaah secara mendalam tentang makna konsep kesalehan sosial bagi anggota komunitas ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’.

Sebagai pembandingan, penelitian lampau yang dijadikan pijakan tulisan ini adalah, Greg Fealy, ‘Ustaz Seleb, Bisnis Moral & Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer’ (2012) yang menyatakan bahwa fenomena dan gairah ekspresi kesalehan adalah upaya mencari kepastian moral, pengayaan spiritual, dan identitas yang saleh. Sebab tergoncangnya kemantapan identitas keagamaan akibat mengalami transformasi sosial dan budaya.¹⁹

Beberapa paparan riset Fealy & White (2008) yang penting dan menjadi pijakan dalam rumusan masalah riset ini adalah, Pertama, sebagian dari anggota hijrah menilai ‘konsumsi Islam’ ini sebagai sesuatu yang bisa dipuji, sebab membawa makna baru dalam kehidupan keagamaan Muslim. Yakni membantu menciptakan masyarakat dengan pelaksanaan prinsip-prinsip Islam yang lebih ketat. Kedua, ada pula yang menganggapnya sebatas komersialisasi Islam yang dangkal, sebab hanya memperlihatkan perilaku luar, alih-alih membangun sisi spiritual dan keindahan iman secara lebih mendalam. Ketiga, adanya kekhawatiran bahwa gerakan ini akan mengubah sifat Islam di Indonesia – setidaknya seperti yang mereka

¹² Noorhaidi Hasan, “Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* (2012).

¹³ Jati Raharjo Wasisto, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* (1970).

¹⁴ Anisa, “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism.”

¹⁵ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida’ Jurnal Pemikiran Islam* (2014).

¹⁶ Azyumardi Azra, “Kesalehan Dan Politik: Islam Indonesia,” *Studia Islamika* (2018).

¹⁷ Moh. A Khaliq Hasan Zuhri, A. Saefudin, Syamsul Hidayat, “Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era-Globalisasi,” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.

¹⁸ Muhammad Wildan, “Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, Dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia,” *MAARIF Arus Pemikiran Islam dan Sosial* (2016).

¹⁹ Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia, Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008.

cita-citakan— yang pluralis dan toleran, menjadi Islam yang puritan dan radikal.²⁰

Riset Fealy yang lain dan menjadi rujukan adalah, *‘Mengonsumsi Islam: Agama yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan yang Diidam-idamkan di Indonesia’*. Sementara itu, tesis Muhammad Ibtsam Han yang dibimbing oleh Najib Kailani yang berjudul *“Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah”*, juga menjadi pembanding dan pelengkap dalam melihat tafsir anggota dan komunitas hijrah dalam memaknai kesalehan sosial sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Benang merah fenomena kesalehan adalah menguatnya karakteristik pribadi yang religius, kemudian mengemuka di tengah arus global dan bahkan menjadi tren baru dalam masyarakat urban di Indonesia saat ini. Fenomena ini diperkuat oleh berkembangnya gerakan berbasis keagamaan (Islam) yang semakin menguat, merepresentasikan bangkitnya kesadaran individu untuk menjadi pribadi yang alim dalam konteks keagamaan sebagai muslim dan muslimah yang taat, sholeh dan sholehah. Tren hijrah, menurut Munirul Ikhwan, adalah konsep yang menyatakan menjadi muslim saja tidaklah cukup. Doktrin hijrah gampang menjangkiti kelas menengah urban yang frustrasi dan haus inspirasi kesalehan. Sementara itu, fenomena hijrah tentu saja dapat dilihat juga sebagai kecenderungan munculnya gerakan konservatisme beragama.²¹

Riset ini menegaskan bahwa Komunitas ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’ merupakan representasi kelompok hijrah yang ada di Indonesia. Penulis berargumen bahwa kedua kelompok ini selain memiliki basis jumlah anggota yang sangat besar, pola dakwah dan kaderisasinya didominasi penggunaan media sosial yang berbasis pada komunikasi persuasif budaya populer.

Berdasarkan latar belakang di atas tulisan ini bermaksud untuk melihat apa ‘tafsir’ kesalehan sosial bagi anggota Komunitas Terang Jakarta dan Shift Bandung, dan bagaimana mereka memanifestasikan pemaknaan mereka tersebut dalam bentuk kesalehan sosial? Dari hasil penelitian nanti akan dikategorisasikan sehingga terlihat perbedaan dan persamaan dari kedua komunitas tersebut.

²⁰ Ibid.

²¹ Dieqy Hasbi Widhana, “Tren Hijrah Anak Muda Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup”, 2020, <https://tirto.id/tren-hijrah-anak-muda-menjadi-muslim-saja-tidak-cukup-ds9k>

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan penelusuran dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Mead. Konsep interaksi simbolik muncul dengan ide dasar untuk membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial. Tujuannya sebagai mediasi serta melakukan interpretasi makna yang muncul di masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Komunitas ‘Terang Jakarta’ dan Pemuda Hijrah ‘Shift Bandung’

Dimas Wibisono dan Hendra Bayu adalah inisiator gerakan hijrah, ‘Terang Jakarta’ yang dibentuk pada tahun 2016. Keduanya merasa perlu membentuk wadah untuk mempelajari Islam lebih mendalam, namun tetap santai. Dengan adanya semangat belajar tersebut, mereka masih memiliki rasa sungkan untuk mengikuti kajian secara langsung di masjid. Alhasil, terbentuklah satu program untuk memfasilitasi proses tersebut dengan sebutan ‘*sharing session*’. Kegiatan ini adalah wadah untuk berbagi cerita dan pengalaman setiap individu dalam menjalankan rutinitas sosial dengan hiruk-pikuk Jakarta. Dikemas lebih ringan dan santai. *Sharing session* bukanlah pengajian yang jamak dijumpai seperti di masjid. Bagi mereka, kalau bentuknya pengajian dan tidak cocok pasti akan susah.²²

Komunitas ‘Terang Jakarta’ menggunakan ruang publik, misalnya kafe atau tempat tongkrongan anak-anak muda untuk bersilaturahmi dan berbagi pengalaman sambil mengenal Islam lebih intensif. Kemasan pembelajarannya dibalut dengan kajian masalah-masalah yang ringan dan santai. Secara umum, ‘Terang Jakarta’ sangat terbuka bagi semua orang yang ingin belajar tentang Islam, namun masih memiliki rasa malu atau sungkan karena persoalan masa lalu. Oleh karena itu, latar belakang anggota yang bergabung di ‘Terang Jakarta’ sangat beragam, misalnya individu yang memiliki tato dan stigma negatif yang melekat terhadapnya mempertebal rasa sungkan untuk bergerak mempelajari Islam. Selain itu, ada juga individu

²² Utami Widowati, “‘Terang Jakarta’ Percik Hidayah di Tengah Gemerlap Pesta”, 2020, <https://halallifestyle.id/education/terang-jakarta-percik-hidayah-di-tengah-gemerlap-pesta>.

dengan pengalaman sebagai pengguna narkoba aktif, pemuda yang baru pulih dari panti rehabilitasi narkoba, geng motor yang gemar tawuran, hingga pecandu minuman keras. Bahkan, anak-anak muda yang sangat awam tentang Islam dan ritual ibadahnya. Menurut Dimas Wibisono, mereka berhijrah karena merasa terpuruk dari beban masalah yang tidak kuasa dihadapi. Secara sederhana, istilahnya “titik terendah” hidup mereka dan berusaha mencari mendalami Islam sebagai pengalaman spiritualnya.²³

Dengan latar belakang anggota yang sangat beragam, komunitas ‘Terang Jakarta’ menawarkan satu konsep hijrah yang sangat lentur dan santai. Mereka selalu berprinsip tidak boleh ada ‘judging’ terkait cerita masa lampau dan pengalaman pribadi yang buruk setiap anggota. Ruang toleransi ini menjadi sangat penting untuk menarik minat para anggota baru yang masih merasa sungkan dengan beban masa lalunya.

“Hampir dari kami semua adalah Salafi. Tapi, ada teman kami yang Muhammadiyah, Persis, dan yang dulunya Syiah. Meskipun demikian, komunitas ‘Terang Jakarta’ ingin menekankan bahwa komunitas ini merangkul semua kelompok kecuali yang akidahnya berbeda.”²⁴

Secara khusus, ‘Terang Jakarta’ berusaha mendistribusikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan dakwah. Modelnya bisa beragam, mulai dari yang tradisional seperti tatap muka secara langsung di ruang publik. Atau dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, Telegram* dan sebagainya. Reza, humas komunitas ‘Terang Jakarta’ menerangkan, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dirinya bersama teman-teman dikemas sangat santai dan topik-topiknya sengaja dipilih yang ringan serta masih sesuai dengan kebutuhan spiritualitas para anggota.

“Dakwahnya sih, dakwah yang tipis-tipis, yang konteksnya masih relevan”.²⁵

Hal ini diafirmasi oleh Dimas Wibisono yang menyatakan, topik kajian berusaha menghindari pembahasan yang rumit agar peminat merasa *related* pada pola dakwah yang bikin mereka nyaman, luwes, dan menghindari klise.

Adapun Komunitas Pemuda Hijrah ‘Shift Bandung’ memiliki

²³ Wawancara langsung di kantor ‘Terang Jakarta’ pada 14 Juli 2020.

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

kemiripan dengan ‘Terang Jakarta’ dalam hal pengemasan dakwah yang sangat santai dan pemilihan topik-topik sesuai kebutuhan spiritual anak muda. Pelopor komunitas ‘Shift Bandung’ adalah Hanan Attaki, alumni Universitas Al-Azhar Mesir tahun 2004 ini memiliki gagasan ingin mengubah pola dakwah yang kaku menjadi sesuatu yang menyenangkan dan dapat berbaur secara langsung bersama anak-anak muda. Ustaz muda yang berpenampilan gaul dengan jumlah pengikut sebanyak 8,2 juta orang di *instagram* ini, kerap hadir dengan busana ala anak distro—kemeja flannel dan kupluk—dan memaksimalkan fungsi media sosial (*Instagram, Facebook, dan Youtube*) untuk syiar nilai-nilai Islam.

Sejarah Shift dapat dilacak dari tiga ‘*puzzle*’ utama. Pertama, keresahan pribadi Hanan Attaki ihwal dakwahnya yang sangat monoton. Profesi yang telah digelutinya selama 8 tahun ini, membawa dirinya pada perenungan perlu adanya formulasi dakwah yang baru kepada jamaahnya.

“...ingin dakwahnya ini berkembang menjadi solusi di masyarakat sebagai kesalehan sosial yang membawa perubahan.”²⁶

Puzzle kedua, inisiatif imam masjid Al Lathiif di Kota Bandung, Iman, yang menginginkan perlunya memberikan ruang dakwah bagi anak-anak muda. Demografi di sekitar masjid Al Lathif menggambarkan status sosial para penghuninya yang rata-rata adalah kelas menengah ke atas. Selain itu, latar belakang sosial dan keyakinan penghuninya sangat beragam.

Puzzle ketiga, era 2011 ketika fenomena kemunculan bank-bank syariah yang mulai masuk di Kota Bandung. Situasi ini dibarengi gairah hijrah dari anak-anak Bandung yang memiliki latar belakang sebagai pegiat seni dalam wadah komunitas, seperti sepeda BMX, skena musik *independent (underground)*, *skateboard*, ataupun seni jalanan (*street culture*) lain yang melebur menjadi produk budaya populer (*popular culture*). Menariknya, individu yang berhijrah dari komunitas-komunitas tersebut dimulai oleh tokoh-tokohnya. Pada akhirnya, keinginan untuk belajar Islam menemui puncaknya pada tahun 2014 ketika mereka yang berhijrah saling berbagi cerita dan pengalamannya dengan mendatangi masjid-masjid di Kota Bandung ataupun menghadiri pengajian reguler. Secara tidak sengaja, salah satu titik pertemuan mereka adalah di Masjid Al Lathiif.

²⁶ Ibid

Ketiga *puzzle* ini kemudian bertemu, di mana Ustaz Hanan sendiri menjadi salah satu pengisi kajian rutin di masjid Al-Lathiif, yang berusaha mewujudkan cita-citanya mengembangkan dakwah ke kalangan anak muda. Namun mengingat *background* anak-anak muda tersebut dalam proses hijrahnya masih memiliki kultur nongkrong, sesudah kajian mereka biasanya diskusi di teras masjid tentang berbagai permasalahan agama. Secara resmi, Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia ini berdiri di bulan Mei tahun 2015.

Kedua komunitas ini memiliki sistem kaderisasi masing-masing yang hampir mirip. Secara ringkas, berikut tabel klasifikasi keanggotaan di ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’:

Tabel 1.
Kategori Kaderisasi di ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’

Komunitas	Pembina	Kategori Kaderisasi
<p>‘Terang Jakarta’ <i>‘Generasi yang Ingin Menjadi Lebih Baik’</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Abi Makki (saat ini) • Abi Fida • Taufik Al Miftah • Ahmad Munsani, dan • Fauzi Mahurun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ring 1: orang-orang yang sudah menggiatkan dakwah dan sudah memulai mengangkat beban teman • Ring 2: orang-orang yang mengikuti arahan yang sudah disiapkan oleh ring 1 • Ring 3: kelompok remaja yang ‘galau’ dan haus spiritualitas agama • Ring 4: kelompok remaja yang ‘galau’ dan haus spiritualitas agama <p>Target: Ring 3 dan 4 (Mereka berupaya meneguhkan identitas dan berusaha melakukan pemaknaan ulang terhadap agama yang bermuara pada sikap kesalehan personal)</p>

<p>'Shift Bandung' 'Banyak Maen, Banyak Manfaat'</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanan Attaki 	<p>Empat Klasifikasi anak-anak muda di Kota Bandung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivis 2. Simpatisan 3. Muslim yang Kehilangan Identitas 4. Kelompok yang tidak suka dengan eksistensi Islam <p>Target: Kelompok ke-3 dan 4</p> <p>Empat permasalahan utama anak-anak muda:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Asmara/Percintaan 2. Sosial/Krisis Identitas 3. Hiburan/<i>Entertainment</i> 4. Keluarga <p>Fokus: Permasalahan ke-3 dan 4</p>
---	--	--

Sumber: Hasil Olah Data Wawancara Terhadap Pengurus, Anggota 'Shift Bandung' dan 'Terang Jakarta'

Berdasarkan data di atas, klasifikasi keanggotaan di 'Terang Jakarta' dibagi kedalam empat kelompok, yakni Ring 1, Ring 2, Ring 3, dan Ring 4. Setiap Ring memiliki karakteristik yang berbeda dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang akan diakomodasi oleh pengurus 'Terang Jakarta'.

Sedangkan, pengelompokan segmentasi kaderisasi di 'Shift Bandung' dapat dibedakan atas empat kelompok. Pertama, kelompok aktivis, yaitu anak-anak muda yang pada dasarnya sudah saleh dan mau bergerak untuk dakwah. Jumlah mereka sedikit. Segmen kedua adalah para simpatisan; mereka ini sudah saleh secara pribadi, tetapi belum mau repot untuk mengajak teman-temannya (untuk belajar agama). Mereka (salehnya) lebih pasif dan mengonsumsi ilmu agama hanya untuk diri sendiri. Jumlahnya lebih banyak dari kelompok aktivis.

Segmen ketiga adalah kelompok muslim (umumnya anak muda) yang kehilangan identitas. Mereka sebagian besar berasal dari kalangan berlatar belakang pendidikan agama yang kurang, orang tua yang sibuk, lingkungan sekolah yang rumit. Akibatnya, mereka kehilangan identitas sebagai muslim dan tidak memiliki visi atau keberpihakan dakwah Islam. Meskipun demikian, mereka juga tidak menentang keberadaan Islam. Secara *life style*, orang-orang seperti ini lebih dipengaruhi kehidupan yang sekuler dan mereka jumlahnya banyak.

Segmen keempat adalah orang-orang yang tidak suka dengan eksistensi Islam dalam bentuk apapun, termasuk tokoh. Secara

keyakinan mereka beragama Islam, namun pemahamannya sangat umum atau dapat dikelompokkan sebagai Islam marjinal dalam konteks pemahaman dan pengamalan. Dalam perkembangannya, segmentasi satu dan dua banyak yang mengolah untuk ditindaklanjuti. Akan tetapi, kebutuhan dakwah Shift hadir ketika melihat kondisi pada segmen ketiga yang kebanyakan muslim dan mereka perlu untuk disadarkan. Sebagaimana dikatakan Wildan:

“Mereka masih saudara kita. Kita punya kewajiban untuk mengingatkan mereka. Akhirnya kita menysasar segmentasi tiga dan empat. Meskipun fokusnya pada segmen tiga. Nah, di segmen tiga ini Shift coba melakukan analisis lagi. Sebenarnya permasalahan apa yang bisa ditawarkan dan memberikan solusi kepada mereka.”²⁷

‘Shift Bandung’ mengambil keputusan bahwa secara praktis dan yang sangat mungkin ditawarkan kepada anak-anak muda adalah menyelesaikan masalah sosial dan hiburan- Mereka ingin terlihat keren dan punya identitas. Ketika identitas ini dibawa ke ranah dakwah dan mereka berperan sebagai aktivis dakwah kampus atau rohis, predikat itu tidak sampai ke mereka. Lebih lanjut, mereka tidak merasa pilihan menjadi anggota rohis adalah keren.

Akhirnya, dari sanalah komunitas Shift berupaya membangun citra bahwa hijrah itu keren. Solusinya, Shift menggunakan figur-figur untuk mengampanyekan kultur berhijrah. Para figur lokal tersebut menggunakan narasi bahwa mengevaluasi diri atas kesalahan masa lalu adalah sesuatu yang perlu dilakukan.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan berani mengekspresikan diri sebagai muslim adalah basis nilai dalam komunikasi Shift dan perlu mengambil peran yakni dengan berhijrah untuk mendalami Islam. Setelah hal tersebut diperoleh, diharapkan muncul sebuah kebanggaan atas predikat yang telah diraih oleh setiap individu.

“Ada sebuah ‘kebanggaan’ ketika anak-anak muda mulai hadir di kajian-kajian Ustaz Hanan di TSM. Nongkrong di masjid Al-Lathif. Akhirnya kebanggaan itu muncul dan diterima oleh segmentasi ketiga. Meskipun secara statistik predikat ‘bangga’ ini lebih banyak muncul pada segmentasi kedua yang awalnya mereka mengonsumsi ilmu agama untuk pribadi, mereka merasa bangga dengan statusnya dan lebih berani mengekspresikan

²⁷ Wawancara dengan Wildan, Humas Komunitas Shift, tanggal 23 Juli 2020 di Masjid Al-Latiif Bandung

diri."²⁸

2. Media Dakwah 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung'

Secara umum, media dakwah yang digunakan oleh Komunitas Terang Jakarta dan Shift Bandung dapat kita lihat pada table berikut:

Tabel 2.

Media Sosial dan Pola Dakwah 'Terang Jakarta', 'Shift Bandung'

Komunitas	Media Sosial	Pola Dakwah
Terang Jakarta <i>'Generasi yang Ingin Menjadi Lebih Baik'</i>	Instagram: 62 ribu Followers Facebook : 148 fans Youtube: 3.89 ribu Subscribers	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi 'Jembatan' bagi individu yang ingin belajar tentang Islam. • Dominan menggunakan media sosial • Melibatkan selebritas, <i>public figure, micro influencer, influencer</i> sebagai daya pikat • Cafe, Mall, Ruang Publik • Distribusi nilai-nilai keadilan sosial melalui kegiatan UKM Halal Food, Daily Food Bank Ramadhan, Sedekah Jumat • Program-program: 'Hang Out', 'Girls Talk', 'Boys Talk', 'Kajian Rumah', 'Kajian RSCM'
Shift Bandung <i>'Banyak Maen, Banyak Manfaat'</i>	Instagram: 1.9 Juta Followers Facebook: 141 ribu fans Twitter: 57.5 ribu followers Youtube: 462 ribu Subscribers	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan di media sosial • Komunikasi persuasif melalui pendekatan kultural budaya populer (<i>Ngabibita</i> – Membuat orang lain tertarik) • Menggunakan ketokohan lokal (musisi, seniman, atlet papan seluncur, ustaz-ustaz muda, dan geng sepeda motor) • Program-program: Pesan_Trend, Lesswaste Shift, Teras Tahfizh, Barisan Bangun Negeri, LAZIS Shift • Membangun Modal Sosial berdakwah ke wilayah lain melalui alumni "Shift Bandung", misalnya YOI (<i>Youth of Islam</i>)

Sumber: hasil olahan wawancara dan penelusuran dokumen

²⁸ Wawancara dengan Wildan, pengurus 'Shift Bandung' pada 24 Juli 2020.

Terdapat perbedaan kecil pola dakwah antara 'Shift Bandung' dengan 'Terang Jakarta'. Preferensi model dakwah yang dilakukan oleh komunitas 'Terang Jakarta' adalah dengan menggunakan selebritas atau *public figure* sebagai daya pikatnya. Hal ini didasari karena nilai popularitas selebritas yang lebih tinggi dan telah memiliki basis *fans* yang organik selama perjalanan karirnya. Dalam konteks ini penulis menemukan satu kesamaan seperti tren hijrah para selebritas yang terkadang membentuk komunitas dengan terkesan lebih eksklusif. Pratt menyebutkan bahwa paradigma dari eksklusif terbagi ke dalam tiga tipe, pertama terbuka, kedua tertutup, dan terakhir kelompok eksklusif yang ekstrem.²⁹ Namun demikian, pola kampanye dan seruan yang dilakukan tetap sama, melalui media sosial. Untuk menunjukkan keseharian mereka yang baru, para selebritas menggunakan *cyberspace* untuk terus berkomunikasi dengan penggemar.³⁰

Sementara itu, Kegiatan dakwah Shift ternyata berlangsung secara alamiah—*natural*—dengan menularkan semangat hijrah yang telah mereka lakukan sebagai '*role model*' bagi komunitas atau organisasi lain untuk menirunya. Artinya, 'Shift Bandung' memilih menggunakan tokoh-tokoh lokal terutama para musisi dan seniman yang telah berhijrah. Keberadaan relawan yang tergabung di Shift ternyata sangat membantu untuk kegiatan dakwah. Secara tidak langsung, mereka menjadi jembatan atau fasilitator untuk menjangkau jamaah yang berada di wilayah-wilayah di luar Kota Bandung.

"Mekanismenya terlaksana dengan sangat natural. Jadi mereka setelah kita tarbiyah, sudah masuk di lokasi, akhirnya mereka lebih terbuka terhadap 'oh di sini ada kebutuhan dakwah'. Dan ternyata kalau harus selalu dakwahnya oleh Shift, kita pun akan ada keterbatasan seperti jadwal dan lain-lain. Akhirnya mereka pun berinisiatif, mungkin teman-teman yang ada di sini bikin komunitas yang kedua. Ada YOI (Youth of Islam). Selain YOI, komunitas lain yang terbentuk secara organi setelah mengikuti Shift diantaranya adalah Sahabat Hijrah, dan Sahabat Sufa."³¹

Sebagaimana komunitas 'Terang Jakarta', segmentasi 'pasar' dakwah 'Shift Bandung' adalah menyasar anak-anak muda yang

²⁹ Douglas Pratt, "Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge," *Pacifica: Australasian Theological Studies* 20, no. 3 (October 2007): 291–306.

³⁰ Anisa, Firly "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism," *Maarif* (2018).

³¹ Wawancara dengan Wildan, pengurus 'Shift Bandung' pada 24 Juli 2020.

sedang mengalami fase kehilangan identitas, kegersangan spiritual, dan memiliki keinginan untuk belajar Islam. Fenomena masyarakat Muslim urban merasa perlu adanya pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai agama tersebut, kemudian melahirkan sejumlah ekspresi kesalehan, baik pada level personal maupun di tingkat sosialnya. Situasi serupa juga disampaikan oleh Greg Fealy bahwa, fenomena hijrah Muslim urban sebagai upaya untuk mencari kepastian moral, pengayaan spiritual, dan identitas yang saleh.³² Selain itu, faktor pendukung seperti globalisasi dan modernitas di perkotaan yang kerap menghamparkan kehidupan yang gersang secara spiritual mendorong masifnya gerakan ini. Serta tumbuhnya kelas menengah perkotaan menjadikan fenomena ini berkelindan dengan bisnis seperti lahirnya Hijrah Fest.³³

Riset ini menemukan bahwa media dakwah yang digunakan oleh komunitas 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' didominasi penggunaan media sosial. Adapun bentuk komunikasi persuasifnya banyak menggunakan istilah-istilah gaul yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis jamaahnya. Sedangkan tema keagamaan yang diusung oleh kedua komunitas tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.
Terma Dakwah 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung'

Komunitas	Inisiator	Terma Dakwah
'Terang Jakarta' 'Generasi yang Ingin Menjadi Lebih Baik'	<ul style="list-style-type: none"> • Dimas Wibisono • Hendra Bayu 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Charge your iman daily</i> • <i>Connect yourself with Al Qur'an'</i>, • 'Hapus Pelan-Pelan' • 'Berbagi Makanan, Berbagi Pahala', • 'Jomblo Kudu NgeGas' • 'Zona Nyaman' • 'Hijrah: Metamorfosa Akhlak', 'High Quality Jomblo', dan sebagainya.

³² Fealy and White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*.

³³ <https://tirto.id/kegersangan-spiritual-pemicu-hijrah-kesalehan-muslim-urban-ed2c>

<p>‘Shift Bandung’ <i>‘Banyak Maen, Banyak Manfaat’</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanan Attaki • Fani Krismandar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>‘charging iman’</i> • <i>‘berdoalah untuk kebaikan’</i> • <i>‘Baper Dalam Diam’</i> • <i>‘Putuskan/Halalkan’</i> • <i>‘Muhasabah Ramadhan’</i> • <i>‘Balikan Lagi, Jangan?’</i> • <i>‘Obat Ego’</i> • <i>‘Biar Gak Fragile’</i> • <i>‘Evaluasi’</i> • <i>‘Ge-er’</i> • <i>‘No Judgment’</i> • <i>Surat Cinta Pengantar Taubat’</i> • <i>‘Cara Pandang’</i> • <i>‘Walau Tak Terbalas’</i> • <i>‘Waktu Clash Sama Kamu’</i>
---	---	--

Sumber: hasil olahan wawancara dan penelusuran dokumen

3. Makna/Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Komunitas ‘Terang Jakarta’ dan ‘Shift Bandung’

Rutinitas menjalankan ritus keagamaan secara konsisten bagi individu barangkali sebuah hal yang sangat spiritual. Situasi seperti ini dikenal dengan istilah kesalehan individual – karena hanya fokus dan memprioritaskan ibadah berhubungan langsung kepada Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara itu, terdapat tema lain yang kini semakin populer dalam perbincangan keagamaan; kesalehan sosial – merujuk kepada perilaku individu atau kelompok yang sangat peduli dengan nilai-nilai agama (Islam), yang bersifat sosial. Sementara itu, terdapat tiga dimensi utama di dalam kesalehan sosial antara lain hubungan internal beragama, eksternal beragama, serta relasi agama dengan negara.

Menurut riset yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Islam dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama tentang Indeks Kesalehan Sosial tahun 2018, tiga dimensi kesalehan sosial di atas memiliki indikator-indikator dan faktor-faktor yang menentukannya.

Tabel 4.
Indikator dan Faktor yang Menentukan Kesalehan Sosial

Indikator	Faktor-Faktor yang Menentukan
<ul style="list-style-type: none"> • Demokrasi • Tidak menghina • <i>Good governance</i> • Konservasi • Mencegah kekerasan • <i>Giving</i> atau sikap berbagi • Menghargai perbedaan • Tidak memaksakan nilai • Restorasi, dan • <i>Caring</i> atau peduli. 	<ul style="list-style-type: none"> • Status perkawinan • Perbedaan layanan keagamaan • Pendidikan • Pendapatan, dan • Habituaasi (kebiasaan) di keluarga.

Sumber: Puslitbang Bimas Islam dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama tentang Indeks Kesalehan Sosial tahun 2018

Komunitas 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' memiliki kesamaan dalam memaknai kesalehan sosial dalam ritus kehidupan sosial terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama.

Komunitas 'Shift Bandung', sejak awal dirintis memiliki semangat untuk belajar Islam. Latar belakang anggotanya rata-rata menempuh pendidikan yang sekuler dan sangat sedikit yang merasakan pendidikan berbasis Islam khususnya pesantren. Oleh karena itu, ketika menghadapi permasalahan keberagaman beragama dan berkeyakinan, anggota Shift selalu menempatkan diri sebagai pembelajar. Hal serupa juga dilakukan oleh anggota komunitas 'Terang Jakarta' yang didominasi oleh alumni sekolah-sekolah non keagamaan.

Tabel 5.
Makna atau 'Tafsir' Kesalehan Sosial Anggota Komunitas 'Shift Bandung' dan 'Terang Jakarta'

Dimensi	'Shift Bandung'	'Terang Jakarta'
Internal Beragama	Bersikap terbuka dengan perbedaan yang ada di masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah dakwah ' <i>No Judgment</i> ' kepada setiap anggota.	Berusaha menjadi ' <i>role model</i> ' bagi masyarakat. Hal ini dipertegas dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang muncul khususnya yang berkaitan dengan adab dan akidah.

<p>Eksternal Beragama</p>	<p>Berusaha bersikap sabar, tidak gegabah, dan merespon isu yang beredar di masyarakat sesuai kapasitas pengetahuan yang dimiliki.</p>	<p>Menjadi 'jembatan' (<i>bridge</i>) bagi anggota yang ingin belajar Islam. Menghormati perbedaan keyakinan beragama sebagai rahmat yang diberikan oleh Allah SWT.</p>
<p>Relasi Agama-Negara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung, menghormati dan menghargai pemerintahan yang sudah disepakati bersama. • Mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam program-programnya (termasuk lini bisnis) demi tercapainya keadilan sosial. 	<p>Mengutamakan distribusi nilai-nilai dari ideologi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermuara pada terciptanya keadilan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.</p>

Sumber: Hasil Olah Data Wawancara Terhadap Pengurus, Anggota 'Shift Bandung' dan 'Terang Jakarta'.

Riset ini menemukan bahwa kampanye '*no judgement*' masif dan intens disosialisasikan khususnya di kalangan internal pengurus, anggota, dan relawan komunitas 'Shift Bandung' dan 'Terang Jakarta'. Hal ini juga terkait penyikapan perbedaan agama yang ada di Indonesia. Mereka mengakui bahwa hubungan sosial dengan warga non muslim itu tidak dibatasi kecuali dalam masalah akidah. Perwujudan toleransi lebih diafirmasi dalam bentuk sikap, misalnya mereka tidak ingin terbawa arus untuk berdebat ihwal pengucapan hari natal untuk umat nasrani. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kekeliruan pemahaman setelah adanya pernyataan yang disampaikan.

Dalam kehidupan bernegara, 'Shift Bandung' mencontohkan bahwa pendirian sebuah negara membutuhkan waktu yang sangat lama. Perangkat-perangkatnya perlu dipersiapkan untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Misalnya sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia adalah pilihan yang perlu dijaga dan diperjuangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, 'Terang Jakarta' cenderung memilih mendistribusikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan atau program komunitasnya. Meskipun demikian, pemaknaan dan implementasi Islam pada tingkat

individu adalah prioritasnya. Hal ini tidak mengherankan karena tujuan awal dibentuknya komunitas ini adalah berbasis pada filosofi menjadi ‘jembatan’ bagi setiap individu yang ingin mempelajari Islam secara kaffah.

“...dan ternyata ideologi Islam sendiri lah yang paling tepat untuk kita laksanakan sebagai individu.”³⁴

Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan utama dakwah ‘Terang Jakarta’ adalah mencetak individu yang berasaskan nilai-nilai Islam. Mayoritas pengurus komunitas ini berlatarbelakang pendidikan sekuler dan tidak ada yang memiliki pengalaman organik sebagai santri. Mereka belajar Islam secara langsung dengan ustaz dari lingkaran pertemanan saja yang kemudian dijadikan sebagai Pembina komunitasnya.

Baik ‘Terang Jakarta’ maupun ‘Shift Bandung’, tidak memiliki agenda makro—misalnya pembahasan urgensi negara Islam dalam waktu yang ringkas. Keduanya hanya menegaskan agar distribusi dan implementasi nilai-nilai Islam dapat berjalan secara baik dan maksimal. Dalam jangka panjang, dakwah-dakwah minor kepada setiap individu akan menjadi modal sosial untuk menerapkan ideologi Islam yang lebih konsisten.

Realistis dan terukur adalah dua konsep yang diterapkan oleh ‘Shift Bandung’ dan ‘Terang Jakarta’ dalam merespon sistem bernegara. Serta bersikap inklusif dan tetap fokus pada pembinaan generasi muda. Kedua komunitas ini semakin membesar dan selalu konsisten untuk tidak berpartisipasi dalam urusan politik.

4. Menciptakan Kesan Melalui Pesan

Basis analisis utama dalam riset ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini erat kaitannya dengan konsep “*Mind, Self, and Society*” yang digagas oleh George Herbert Mead. Konsep ini memiliki relevansi dengan pergumulan masa lalu yang kelam setiap individu yang berhijrah. Kegersangan spiritualitas beragama adalah indikator yang menjadi pemicu untuk mempelajari Islam lebih intens, karena merasa telah tenggelam dan terasing dalam ritus kehidupan modern yang sekuler. Hal-hal tersebut diterjemahkan dalam bentuk dakwah yang ringan melalui media sosial dengan bahasa yang persuasif untuk membentuk citra sebagai pribadi yang saleh. Pada akhirnya, situasi tersebut mampu meyakinkan mereka

³⁴ Wawancara bersama Dimas Adista, anggota ‘Terang Jakarta’, 14 Juli 2020

bahwa identitas sebagai muslim adalah kebanggaan (*pride*) yang juga perlu ditularkan kepada yang lain.

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain. Diri (*Self*), kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Sedangkan masyarakat (*society*) ala jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu yang terlibat dalam proses interaksi. Erving Goffman menyebutnya sebagai 'dramaturgi' dalam *'The Presentation of Self'* dengan penggunaan atribut bahasa sebagai elemen yang mendasari analisis dalam transformasi nilai-nilainya. Komunikasi persuasif melalui terma gaul yang disesuaikan dengan psikologis jamaah adalah kunci utama untuk menggaet anggota baru.

Merujuk konsep interaksionisme simbolik, kesan paling kuat dan melekat kepada individu yang berhijrah di 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' adalah predikat saleh. Makna kesalehan di sini bersifat pribadi, yakni perbaikan diri melalui ritual ibadah yang bersifat vertikal sebagai perwujudan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi Komunitas 'Shift Bandung', upaya mengarahkan hijrah sebagai sebuah *pride* (kebanggaan) untuk setiap individu dapat dikatakan sukses. Indikatornya adalah banyaknya anggota baru yang tidak canggung lagi untuk datang menghadiri taklim di Masjid Al-Lathiif dengan busana khas anak muda yang gaul. Selain itu, Shift juga berusaha mengikis stigma atau citra bahwa belajar Islam dapat dilaksanakan dengan santai.

Sementara itu, komunitas 'Terang Jakarta' juga melakukan hal yang serupa. Dengan fokus mengambil peran sebagai 'jembatan' bagi individu yang hendak belajar Islam, kemasan dakwahnya pun sama yakni memanfaatkan ruang publik sebagai upaya membangun citra Islam yang ramah, keren dan asyik. Dengan demikian, menjadi orang alim dan saleh sekarang ini dapat dikonstruksi sekaligus pula diakui oleh orang lain di sekelilingnya.

'Shift Bandung' dan 'Terang Jakarta' menyadari bahwa kesalehan pada level individu tidaklah cukup. Oleh karena itu, kedua komunitas ini mendesain program-program yang mengarah kepada publik secara langsung baik yang berdimensi sosial, ekonomi, kesehatan maupun lingkungan. Secara vertikal, kebutuhan ibadah mereka sudah terpenuhi dan perlunya penyebaran nilai-nilai Islam dengan

membangun relasi sesama manusia. Relasi antara ritual kesalehan sosial dengan kemunculan kelas menengah muslim dapat dianalisis dalam dua tujuan penting. Faktor pertama, pengolahan nilai-nilai kebajikan Islam sebagai bentuk identitas pribadi dan faktor kedua, terbentuknya ummah sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan keadilan yang selaras dengan pembangunan kultur dan kebudayaan.

Lanskap urban yang dijejaki produk-produk modernitas telah menimbulkan kejenuhan bagi individu yang terlibat secara aktif di dalamnya. Akibatnya, menghadirkan kegersangan spiritual para kaum muda serta menyempitnya ruang aktualisasi untuk meneduhkan batin dari hiruk-pikuk globalisasi. Hal ini seturut dengan pengamatan Fealy yang mencatat, meningkatnya konsumsi keagamaan bisa dilihat sebagai akibat dari modernisasi, urbanisasi dan globalisasi. Menurutnya, kota (sebagai ruang) menggairahkan bagi kelas-kelas menengah karena meluaskan dan memperkaya. Namun juga tidak stabil karena mengancam dan mengasingkan. Globalisasi membawa unsur tambahan yang membuatnya membaaur dalam ritus kehidupan sosial. Ia membawa aliran informasi yang semakin hebat dan pergerakan orang-orang dan gagasan-gagasan, mempercepat tahapan perubahan dan pengaruh bentuk budaya baru ataupun tren-tren intelektual.

Situasi tersebut mencerminkan dinamika dakwah dan kesalehan sosial di komunitas 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung'. Bahwa, penduduk kota yang fasih memanfaatkan teknologi telah mendapatkan ekspos paling dahsyat dari proses globalisasi melalui beberapa hal. Pertama, akses kepada sumber-sumber informasi terkini seperti televisi satelit dan internet. Kedua, seringnya bepergian ke luar negeri daripada para pendahulu mereka. Ketiga, kemudahan akses berhubungan dengan beraneka macam individu-individu, kelompok-kelompok, dan gerakan-gerakan yang ditemukan di kota-kota besar yang terhubung secara internasional. Semua ini telah menimbulkan akibat yang dalam terhadap pembentukan identitas dan pola-pola konsumsi di wilayah perkotaan.

Hijrahnya anak-anak muda dan selebritas memberikan dampak yang luar biasa terhadap pembentukan image Islam yang baru. Proses persuasif dan kampanye tentang belajar Islam itu sesuatu yang asyik, keren dan santai adalah beberapa kata kunci yang mudah ditemui yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya kesalehan sosial.

Dakwah yang kreatif dan berusaha keluar dari narasi besar pengajian formal seperti di masjid dan musholla menjadi faktor

penarik bagi anak-anak muda untuk berhijrah. Media sosial, mall, dan kafe adalah ragam ruang dialog yang dijadikan sebagai alternatif untuk berdakwah. Sebab target yang ingin digaet adalah anak-anak muda yang berlatar kelas menengah urban, namun masih ingin merayakan kesenangan dunia dengan batasan-batasan tertentu sesuai koridor Islam. Situasi ini turut dipertegas oleh Ariel Heryanto yang menyatakan bahwa sebagaimana sejawat mereka yang sekuler dan non-Muslim, generasi baru dan terdidik Muslim di seluruh dunia berharap memiliki kemerdekaan dan uang yang memungkinkan mereka untuk menikmati selera kebudayaan mereka sambil memelihara kehormatan diri tanpa mengorbankan keimanan mereka. Di Indonesia, status baru orang muda Muslim telah memunculkan kebutuhan baru di ruang-ruang politik, kebudayaan, dan juga agama. Dalam konteks ini, komunitas 'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' adalah representasi dari bangkitnya gairah beragama dengan berusaha mengawinkan nilai-nilai budaya populer yang sedang berkembang di kelompok anak-anak muda. Atau dalam penjelasan Abdullah Sumhrahadi bahwa kaum muda khususnya Islam, sedang dihadapkan pada tuntutan untuk menganut budaya yang berorientasi global—nama lain dari budaya populer.

Ariel Heryanto mencatat generasi pendakwah baru yang merupakan figur-figur religius mentereng tidak dihasilkan oleh pendidikan keagamaan formal yang berlangsung selama bertahun-tahun. Kebanyakan dari mereka sama sekali tak berlatar belakang pendidikan agama. Temuan dalam riset kami, konsep ini barangkali tidak berlaku di 'Shift Bandung', ustaz Hanan Attaki memiliki latar pendidikan agama di Al Azhar, Mesir. Meskipun demikian, penjelasan Ariel Heryanto dapat merepresentasikan geliat hijrah yang ada di komunitas 'Terang Jakarta' ataupun beberapa gerakan hijrah lain (khususnya kelompok selebritas) yang mayoritas pengurus ataupun anggotanya tidak menimba ilmu agama Islam secara organik di pesantren.

'Terang Jakarta' dan 'Shift Bandung' berhasil mengemas budaya populer dengan sangat baik. Kondisi tersebut sesuai dengan penegasan Ariel bahwa bagi pendengar atau pengikut mereka, para pendakwah baru ini memiliki penampilan bak bintang music rock. Mereka memperlihatkan tren terbaru dan terkeren dalam pidato, pakaian, dan potongan rambut. Mereka memuaskan kebutuhan generasi baru, terutama orang-orang kaya yang telah belajar mengambil jalan pintas dalam mencari ilmu, atau belajar untuk menjadi murid yang patuh.

Ringkasnya, otoritas keagamaan baru di Indonesia tidak lagi dibangun atas dasar otoritas keagamaan tradisional melainkan oleh kemampuan para tokoh tersebut dalam menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai duniawi dan sekuler.

Sebagai contoh, anggota 'Shift Bandung' mayoritas berasal dari komunitas street culture seperti BMX, Skate Board, geng motor, dan anak-anak band. Sedangkan di 'Terang Jakarta', sama beragamnya seperti pebisnis, pekerja event, penyedia jasa pariwisata (*travelling*) dan karyawan swasta. Anggota kedua komunitas ini memiliki frekuensi dan semangat belajar Islam yang sama besarnya.

D. Kesimpulan

Riset kami menemukan bahwa ekspresi kesalehan sosial pada dua komunitas ini lebih didominasi oleh proses pembentukan akhlak pada level individu. Selain itu, distribusi nilai-nilai Islam sangat kental diimplementasikan dalam kehidupan sosial, misalnya dengan menghargai dan menghormati perbedaan antar beragama. Sikap toleransi adalah nilai utama yang selalu diajarkan dan merupakan bagian dari rahmat yang perlu disyukuri.

Baik 'Terang Jakarta' maupun 'Shift Bandung' senantiasa menekankan bahwa identitas sebagai seorang muslim adalah sebuah keistimewaan dan kebanggaan (*pride*) yang perlu disebarluaskan dan dirayakan dalam bingkai kehidupan sosial.

Manifestasi kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat antara lain melalui kegiatan konservasi lingkungan, mendistribusikan zakat, infak dan sedekah, mencintai tanah air serta memahami ideologi Negara sebagai sebuah konsensus yang harus disepakati bersama. Perwujudan dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mengarah kepada pemaknaan kesalehan sosial terlihat jelas dalam program-program yang dirancang baik oleh 'Shift Bandung' maupun 'Terang Jakarta'. Keduanya tidak hanya fokus pada pembentukan iman dan takwa pada level individual yang bersifat vertikal. Namun juga mempertimbangkan pentingnya aspek horizontal dalam kehidupan di dunia.

Riset ini menemukan bahwa tafsir kesalehan sosial didominasi sikap bertoleransi atas perbedaan beragama dan pengakuan ideologi negara sebagai sebuah konsensus bersama. Sebagai tambahan, gerakan hijrah ternyata berhasil memunculkan wajah Islam yang baru dengan pola dakwah yang lebih santai serta mempertegas telah menyebarnya distribusi otoritas keagamaan di masyarakat.

Daftar Bacaan

- Ahmed, Akbar S. "Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma. By Peter Mandaville. New York: Routledge, 2001. 235p. \$85.00." *Perspective on Politics* 1, no. 1 (March 2003): S1537592703350157. http://www.journals.cambridge.org/abstract_S1537592703350157.
- Anisa, Firly. "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism." *Maarif* (2018).
- Azra, Azyumardi. "Kesalehan Dan Politik: Islam Indonesia." *Studia Islamika* (2018).
- Beta, Annisa R. "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers." *New Media and Society* (2019).
- Fealy, Greg, and Sally White. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia. Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008.
- Giddens, A. "The Consequences of Modernity." *Contemporary Sociological Theory*, 2012.
- Goffman, Erving. *Interaction Ritual: Essays in Face-to-Face Behavior. Interaction Ritual: Essays in Face-to-Face Behavior*, 2017.
- Hasan, Noorhaidi. "Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (2012).
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture. Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*, 2014.
- Hoesterey, James B. "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008.
- Howell, Julia Day. "'Calling' and 'Training': Role Innovation and Religious de-Differentiation in Commercialised Indonesian Islam." *Journal of Contemporary Religion* (2013).
- Inge, Anabel, and Anabel Inge. "Commitment and Belonging." In *The Making of a Salafi Muslim Woman*, 2016.
- Kailani, Najib. "8. Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia." In *Islam in Southeast Asia*, 2019.

- Mead, George Herbert, Hans Joas, Daniel R. Huebner, and Charles W. Morris. *Mind, Self, and Society. Mind, Self, and Society*, 2015.
- Muhammad Wildan. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, Dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia." *MAARIF Arus Pemikiran Islam dan Sosial* (2016).
- Nisa, Eva F. "The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women." *International Journal of Cultural Studies* (2013).
- Nugraha, Risris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia. "Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital" .: *Jurnal Dakwah dan Sosial* (2020).
- Pratt, Douglas. "Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 20, no. 3 (October 2007): 291-306. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1030570X0702000304>.
- Riadi, Haris. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)." *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam* (2014).
- Ritzer, George. *Encyclopedia of Social Theory. Encyclopedia of Social Theory*, 2012.
- Rudnyckyj, Daromir. "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural Anthropology* (2009).
- Sinanovic, Ermin. "Post-Islamism: The Failure of Islamic Activism?" *International Studies Review* 7, no. 3 (September 2005): 433-436. <https://academic.oup.com/isr/article-lookup/doi/10.1111/j.1468-2486.2005.00508.x>.
- Sumrahadi, Abdullah, "Sihir Budaya Massa Dalam Relasi Sosial Kaum Muda (Islam) Modern". *Jurnal Sosiologi Reflektif* (2015): 259-272.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (2018).
- Otta, Yusno Abdullah, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano". *Jurnal Sosiologi Reflektif* (2015): 85-114.
- Wasisto, Jati Raharjo. "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim" *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* (1970).

Watson, C. W. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar." *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2005.

Zahara, M.N., D. Wlidan, and S. Komariah. "Gerakan Hijrah : Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* (2020).

Zuhri, A. Saefudin, Syamsul Hidayat, Moh. A Khaliq Hasan. "Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era-Globalisasi." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.

"N e w s l e t t e r 1 0 Muslim Responses to Globalization." *Religion*, no. July (2002).